

BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK GO LABA DALAM UPACARA PEMBUATAN PEO DI KAMPUNG NUABOLO DESA LAJAWAJO KECAMATAN MAUPONGGO KABUPATEN NAGEKEO

Maria Salome Dua¹⁾, Sena Radya Iswara Samino²⁾, Florentianus Dopo³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Musik, STKIP Citra Bakti

¹lomendua@gmail.com ² samino@gmail.com , ³dopoflorentianus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik *Go Laba* Dalam Upacara Pembuatan Peo di Kampung Nuabolo Desa Lajawajo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo. Adapun masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bentuk penyajian musik *go laba* dan Fungsi penyajian musik *go laba*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi (kamera, alat perekam). Untuk menguji kebenaran dan keabsahan data dilakukan melalui prosedur triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian musik *go laba* terdapat beberapa tahap yaitu 1) tempat penyajian musik *go laba*, 2) formasi pemain musik *go laba*, 3) jumlah pemain musik *go laba*, 4) nama-nama alat musik *go laba* yang terdiri dari *Lewa, Dhoru, Gasa, Uto-uto, Laba Toka* dan *Laba Jawa*, 5) partitur musik *go laba*, 6) cara memainkan musik *go laba* 7) urutan penyajian musik *go laba*. Fungsi musik *go laba* terdiri dari 1) fungsi musik sebagai pengiring tari 2) fungsi musik sebagai sarana ritual dan 3) fungsi musik sebagai sarana hiburan.

Abstract

This study aims to describe the form of presentation and function of *Go Laba* music in the Peo-making ceremony in Nuabolo Village, Lajawajo Village, Mauponggo District, Nagekeo Regency. The problems that are the focus of this study are the form of the presentation of the *go profit* music and the function of the *go profit* music presentation. This type of research uses descriptive qualitative research. Data collection techniques are carried out through interviews and documentation (cameras, recording devices). To test the truth and validity of the data, it was carried out through a triangulation procedure. The results showed that the form of the *go Laba* music presentation has several stages, namely 1) the place where the *go Laba* music is presented, 2) the formation of the *go Laba* music player, 3) the number of *Go Laba* music players, 4) the names of the *Go Laba* musical instrument which consists of *Lewa , Dhoru, Gasa, Uto-uto, Laba Toka* and *Laba Jawa*, 5) partitions of the *go-profit* music, 6) how to play the *go-profit* music 7) the order in which the *go-profit* music is presented. The function of *go profit* music consists of 1) the function of music as a dance accompaniment 2) the function of music as a means of ritual and 3) the function of music as a means of entertainment.

Sejarah Artikel

Diterima: 31-03-2021

Direview: 17-04-2021

Disetujui: 29-04-2021

Kata Kunci

bentuk dan fungsi penyajian musik *go laba*

Article History

Received: 31-01-2021

Reviewed: 17-01-2021

Published: 29-01-2021

Key Words

form and function of the music presentation *go profit*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan ciptaan masyarakat yang berkembang dan dimiliki suatu kelompok, kemudian dikembangkan menjadi suatu kebiasaan secara turun-temurun. Kebudayaan adalah bagian dari kehidupan masyarakat, dimana kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena di dalam kehidupan manusia selalu menciptakan dan menggunakan kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Koenjaraningrat (dalam Pelly, 1994: 22) Kebudayaan merupakan keseluruhan suatu sistem atau gagasan serta tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan di masyarakat dimana mereka tinggal. Menurut Bastomi, (1985: 3) kebudayaan adalah unsur-unsur budi daya luhur yang indah, misalnya, kesenian, sopan santun, ilmu pengetahuan. Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan hasil karya manusia dimana mereka tinggal dan mengandung unsur-unsur budi daya luhur yang indah salah satunya yaitu tradisi atau kesenian tradisional yang sangat tidak bisa lepas dari segala bentuk tradisi adalah musik tradisi.

Musik tradisi sendiri adalah warisan budaya yang tidak ternilai harganya bagi pemilik sebuah kebudayaan sebagaimana halnya artefak-artefak kebudayaan lain seperti monument atau situs-situs bersejarah. Musik tradisi dan juga alat-alatnya tidak dapat dipahami secara sempit sekedar sebagai sebuah benda yang menghasilkan bunyi, melainkan sebuah identitas budaya yang mengekspresikan nilai-nilai peradaban, keyakinan atau spiritualitas dan estetika serta sebagai media pewarisan aspek-aspek tersebut dalam kehidupan para pemiliknya. Entah terwujud dalam bentuk yang sangat rumit ataupun sederhana, musik-musik tradisi serta alat-alatnya adalah warisan yang sangat berharga dan menjadi media ekspresi sebuah kehidupan kebudayaan (Dopo, 2017).

Salah satu budaya yang sampai saat ini masih lestari dan dipertahankan adalah upacara pembuatan *Peo* (sejenis kayu bercabang) dan di bagian pangkal *Peo* ada batu ceper yang disebut *nabe*. Mere (2008) Mengatakan *Peo* merupakan tempat atau proses pemeliharaan dari keempat kekuatan bekerja lewat dinamika polaritas yang berlawanan. Proses pembuatan *Peo* dilakukan dengan diiringi musik tradisi yakni musik *Go Laba* (Gong Gendang). Berbicara tentang musik tradisional sendiri setiap daerah memiliki ciri khas musik tradisionalnya masing-masing. Seperti halnya musik tradisional *Go Laba* yang berasal dari Kampung Nuabolo Kabupaten Nagekeo. Musik ini disajikan pada dua upacara khusus yaitu, pembuatan Rumah Adat (*jara yeda*) dan pembuatan *Peo*. Upacara ini merupakan satu-satunya upacara adat yang hanya dimiliki oleh masyarakat Nuabolo, sehingga upacara adat ini sangat unik dan istimewa bagi masyarakat yang mengadopsinya. Dalam proses penyajian musik *Go Laba*, para pemukul gong gendang serta semua yang turut ambil bagian dalam upacara pembuatan *Peo* diwajibkan mengenakan pakaian adat. Hal ini dikarenakan

pakaian adat melambungkan jati diri dari masyarakat itu sendiri khususnya masyarakat Nuabolo.

Dalam penyajian musik *Go Laba* ini kebanyakan hanya orang-orang dewasa yang turut ambil bagian di dalamnya. Hal ini dikarenakan kebanyakan kalangan muda yang belum paham teknik pukulan dari alat musik *Go Laba*. Bukannya tidak diberi kesempatan namun, anak muda dewasa ini kebanyakan tertarik dengan musik barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Bentuk Penyajian Musik *Go Laba* dalam Upacara Pembuatan *Peo* di kampung Nuabolo Desa Lajawajo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo, untuk Mengetahui Fungsi Penyajian Musik *Go Laba* dalam Upacara Pembuatan *Peo* di kampung Nuabolo Desa Lajawajo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta sumbangan pemikiran kepada kaum muda dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui budaya lokal, dan hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi pada penelitian berikutnya. Bagi mahasiswa seni musik dan bagi peneliti.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih lokasi di kampung Nuabolo Desa Lajawajo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa kampung Nuabolo merupakan kampung yang masih mempertahankan upacara pembuatan *peo*, selain itu juga merupakan tempat tinggal narasumber sekaligus dekat dengan tempat pelaksanaan upacara penanaman *peo*. Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka peneliti menggunakan beberapa metode yakni : 1) wawancara, Teknik pengumpulan data yang dilakukan ini melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Teknik ini digunakan untuk menggali data dan informasi yang lebih banyak tentang Bentuk penyajian dan fungsi musik *Go Laba* dalam upacara pembuatan *Peo* di kampung Nuabolo Desa Lajawajo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo. Peneliti juga menggunakan alat atau instrument pada saat melakukan wawancara yaitu berupa daftar pertanyaan, alat perekam suara berupa kamera photo dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara. 2) Dokumentasi, Salah satu teknik yang harus digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah melalui dokumentasi. Dokumentasi dapat berupa dokumen baik yang berbentuk audio maupun visual, maupun keduanya. Foto memiliki keunikan tersendiri, karena dapat memberikan suatu gambaran mengenai situasi pada detik-detik tertentu sehingga dapat menjadi bahan deskriptif. Dokumentasi ini kemudian dapat menjadi pelengkap dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Media yang di gunakan untuk mendapatkan gambar, dan foto yang digunakan pada penelitian ini adalah Camera.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data adalah poin penting agar dapat mengetahui derajat kepercayaan sebuah penelitian yang sudah dilakukan dengan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, sehingga data yang ditemukan menjadi sebuah data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan. Menurut Moleong (2009: 330), mengemukakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain yang berada diluar data itu sendiri sebagai pembandingan terhadap data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian melalui tahapan sebagai berikut : pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ditinjau dari sisi budaya masyarakat Nuabolo Desa Lajawajo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo masih mempertahankan kebudayaan, adat istiadat dan tradisi. Hal ini nampak pada kepercayaan masyarakat Nuabolo Desa Lajawajo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo terhadap *Peo* dan *Jara Zeda* sebagai simbol persatuan nenek moyang. Selain itu juga masyarakat Nuabolo sangat menjaga dan menjunjung tinggi adat istiadat dan tradisi yang diwariskan nenek moyang yang nampak pada kegiatan kehidupan masyarakat yang melibatkan ritual-ritual adat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yakni, Bapak Yohanes Suta dan Bapak Aloysius Djago mengatakan bahwa, penyajian musik Go Laba dari dulu sampai sekarang masih tetap dilestarikan karena dalam upacara-upacara adat go laba itu sangat penting untuk digunakan. Dalam penyajian musik go laba terdapat beberapa unsur yang digunakan yaitu : 1) waktu penyajian musik go laba, 2) tempat penyajian musik go laba, tempat atau lokasi penyajian musik Go Laba dalam kaitannya dengan upacara pembuatan peo tidak harus dilakukan di tempat yang bagus, tetapi tempat penyajian musik Go Laba bisa dilakukan di mana saja asalkan berdekatan dengan tempat atau lokasi pembuatan peo, 3) Formasi penyajian musik go laba, 4) jumlah pemain musik go laba, Jumlah pemain musik Go Laba berjumlah 7 orang. Setiap orang memegang 1 instrumen atau 1 alat musik, yakni 4 orang masing-masing memainkan 1 Go (gong) sedangkan 3 orang masing-masing memainkan 1 Laba (gendang) 5) nama-nama alat musik go laba, *Go Lewa*, *Go Dhor*, *Go Gasa* dan *Go Uto-Uto*, 6) pola permainan musik go laba, Dalam permainan musik Go Laba, jumlah Go (gong) terdiri dari 4 buah (2 buah Gong Uto-Uto) dengan pola ritme yang dibunyikan berbeda-beda. 4 buah Gong ini memiliki pola permainan yang sama dari awal sampai akhir dan tidak ada perubahan, sedangkan alat musik Laba (gendang) memiliki 3 buah Laba yaitu (2 buah Laba Toka) dan (1 buah Laba Jawa).

- 1) Go Lewa, *Go Lewa* merupakan Go (gong) paling pertama yang dibunyikan sebagai tanda untuk memulai penyajian musik Go Laba. Permainan Go Lewa ini memiliki peranan sebagai penentu tempo atau sebagai pembuka.
- 2) Go Dhoro, *Go Dhoro* juga merupakan Go (gong) ke dua yang dibunyikan setelah Go Lewa, permainan musik Go Laba atau Go Dhoro ini tidak hanya dimainkan satu birama saja tetapi dimainkan juga dari awal sampai akhir dengan pola ritme yang sama.
- 3) Go Gasa, *Go Gasa* juga merupakan Go (gong) ke tiga. Permainan musik Go Gasa ini tidak dimainkan hanya satu birama saja tetapi dimainkan dari awal sampai akhir dengan ritme yang sama.
- 4) Go Uto-uto, *Go Uto-Uto* ini tidak dimainkan hanya satu birama saja tetapi dimainkan dari awal sampai akhir dengan ritme yang sama.
- 5) Laba Toka, permainan 2 buah Laba Toka ini dari awal sampai akhir mengalami beberapa perubahan dalam penyajiannya tergantung dari versi pemain.
- 6) Laba Jawa, *Laba Jawa* ini pola permainan dari awal sampai akhir tdk ada perubahan.

Gabungan pukulan musik go laba :

The image shows a musical score for Go Laba, consisting of six staves. The staves are labeled from top to bottom: go dhoro, go gasa, go uto-uto, laba toka, and laba jawa. The notation includes rhythmic patterns and sequences of letters (R, L, R) indicating the sequence of gong strikes. Below the staves, there is a sequence of letters: RRL RRL RRLRLRL RRL RRL RRLRLRL.

Berdasarkan gambar diatas bahwa ritme permainan ini tidak dimainkan oleh *laba jawa* tetapi hanya dimainkan oleh kedua *laba toka* dan sebagai tanda bahwa permainan *go laba* akan segera berakhir. pada proses permainan sudah diawali dengan *lewa* dan diakhiri pula oleh *laba toka*.

Untuk memahami lebih dalam tentang fungsi musik *Go Laba* pada masyarakat Nuabolo bahwa musik *Go Laba* yang disajikan dapat berfungsi sebagai pengiring tari, Dalam upacara pembuatan Peo musik Go Laba juga menjalankan fungsinya sebagai pengiring tari, karena sepanjang ritual pembuatan Peo itu akan di isi dengan tari-tarian, dan Go Laba menjalankan fungsinya sebagai pengiring tari. Musik Go Laba sebagai pengiring tari tersebut selalu berdampingan dengan mengiringi setiap gerakan-gerakan yang dirangkai

menjadi sebuah tarian dalam upacara pembuatan Peo tersebut, sebagai sarana ritual, musik Go Laba juga dibunyikan pada saat upacara inti yaitu upacara penanaman Peo dengan maksud memanggil atau mengundang roh nenek moyang untuk ikut serta dalam upacara ini, dan sebagai sarana hiburan, dalam upacara ini musik Go Laba dibunyikan pada saat para ketua adat dan para ketua suku menjemput Peo baru yang siap untuk dibawa memasuki kampung. Peo baru kemudian diarak menuju tempat penanaman dan disambut meriah oleh para penari dan masyarakat yang ikut hadir. Setelah tibanya di kampung Peo baru langsung di tanam.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian musik Go Laba dalam upacara pembuatan Peo di Kampung Nuabolo Desa Lajawajo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo terdiri dari unsur: waktu penyajian musik Go Laba dalam upacara pembuatan Peo di Kampung Nuabolo Desa Lajawajo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo, tempat penyajian musik Go Laba dalam upacara pembuatan Peo di Kampung Nuabolo Desa Lajawajo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo, formasi pemain musik Go Laba dalam upacara pembuatan Peo di Kampung Nuabolo Desa Lajawajo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo, jumlah pemain musik Go Laba dalam upacara pembuatan Peo di Kampung Nuabolo Desa Lajawajo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo, nama-nama alat musik Go Laba, cara memainkan alat musik Go Laba dan urutan penyajian musik Go Laba.

Dari fungsi penyajiannya, musik Go Laba memiliki fungsi sebagai pengiring tari, karena sepanjang ritual pembuatan peo itu akan di isi dengan tarian-tarian dan go laba menjalankan fungsinya sebagai pengiring tarian, fungsi sebagai sara ritual, karena musik go laba juga dibunyikan pada saat upacara inti yaitu upacara penanaman peo dan fungsi sebagai sarana hiburan, karena dalam upacara ini musik go laba dibunyikan pada saat para tetua adat dan para ketua suku menjemput peo baru yang siap untuk dibawa memasuki kampung.

Alat musik go laba ini terdiri dari 4 buah go (gong) yaitu *go lewa*, *go Dhor*, *Go Gasa* dan *Go Uto-uto* sedangkan 3 buah laba (gendang) yaitu *Laba Toka* (2 buah) dan *Laba Jawa*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyadari bahwa hasil penelitian dan temuan dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna. Di sini ada banyak sekali kekurangan, oleh karena itu penulis mohon maaf kepada tetua adat dan toko masyarakat

yang mengetahui secara mendalam tentang penyajian musik Go Laba di kampung Nuabolo untuk memberikan kritik dan saran yang membangun untuk penulis.

Penulis menyarankan kepada tetua adat agar bisa membagi pengetahuan tentang musik Go Laba kepada kaum muda dan anak-anak sehingga musik Go Laba ini tetap mempertahankan atau tetap melestarikan untuk upacara-upacara adat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkara, H., Syeilendra, S., & Marzam, M. (2012). Bentuk penyajian musik aguang jana dalam acara pacu jawi di kabupaten tanah datar. *Jurnal Sendratasik*, 1(1), 9-16.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ayun Kuswandani, N. 2014. *Minat Siswa SDN Bandung Terhadap Ekstrakurikuler Karawitan*. Skripsi Universitas Negeri : Yogyakarta.
- Ceunfin, F., Kian, M., & Dewi, M. K. A. C. S. (2019). Analysis of go laba musical element of ngada traditional music as the accompaniment of ja'i dance in mora masa studio tuak daun merah (tdm 02) sub-sub district oebobo district-kupang. ekspresi seni: *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 21(1), 29-38.
- Di Dagaran, J. S. B. Fungsi dan bentuk penyajian musik thillung.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Indonesia.
- Dopo, F. (2017). Makna musik go laba dalam kaitan dengan filsafat hidup masyarakat dalam budaya ngadha, flores, ntt: kajian makna musikal go laba dalam kaitan dengan filsafat hidup masyarakat budaya ngadha (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Faishol J, A. K. H. M. A. D. (2013). Bentuk penyajian musik reog cemandi dalam peringatan 1 muharam 1434 hijriah di desa cemandi sidoarjo. *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 2(2).
- Hasman, B., & Hasman, B. (2012). Eksistensi musik bambu (bas) dalam kehidupan masyarakat di kecamatan malua kabupaten enrekang (Doctoral dissertation, FSD).
- Hatta, M. 1980. *Pengertian Musik*. Unwira.
- KBBI, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <https://typoonline.com/kbbi> [Diakses 3 Mei 2020].
- KBBI, 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <https://kbbi.web.id-musik> [Diakses 3 Mei 2020].
- Koentjaraningrat. 1994. *Pengantar Antropologi – Jilid II*, Jakarta: PT. Rineka.
- Manurung, N. (2015). Bentuk dan fungsi musik gondang sabangunan batak toba pada grup horas rapolo musik di semarang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Mere, K. (2008). *Sese Wali Ngai tau Nemo Ngapi* : Nuabolo
- Moleong. J.L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset : Bandung
- Murgiyanto, Sal, 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prier, 2013. *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: PML

- Sedyawati, 1983. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Siagian L. Eshter. 2006. *Go*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Depdikbud
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Susetyo, B. 2007. Handout Materi Pembelajaran ; Kajian Seni Pertunjukan Semarang. Unnes Press : Pustaka Pelajar.
- Sutopo, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS.
- Syahdan, M., Syahrani, A., & Silaban, C. Y. Struktur penyajian musik iringan tari raddat koko di desa sekuduk kecamatan sejangkung kabupaten sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(7).
- Yudoseputro, W. 1993. *Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Departemen P & K.